

Pembelian di Sulawesi Tengah

oleh Alb. C. Kruyt

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel Kruyt, Alb. C. "[Koopen in Midden Celebes](#)" Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen Afdeling Letterkunde Series B, 56: 149-78.

Suku Toraja di Sulawesi Tengah menceritakan kepada kita bahwa pada zaman dahulu kala penduduk pesisir belum mengetahui adanya penduduk yang tinggal di pedalaman. Namun, begitu mereka melihat sekam padi dan serat sago yang ditumbuk mengapung di sungai. Mereka kini mengerti bahwa ada penduduk yang tinggal di pegunungan biru di kejauhan dan mereka memutuskan untuk pergi mencarinya. Jadi, mereka pergi ke hulu ke pedalaman. Mereka tidak menemukan desa karena tersembunyi di puncak gunung yang ditutupi pepohonan besar. Namun, mereka menemukan tanda-tanda lain kehadiran penduduk. Mereka melihat tabung bambu tergantung di pohon palem. Dan ketika mereka meminum cairan yang terkumpul di tabung tersebut mereka mengenal tuak yang sangat mereka nikmati.

Mereka tidak melihat penduduk.

Setelah beberapa lama penduduk pesisir pergi berjalan-jalan lagi ke pedalaman tetapi kali ini mereka membawa garam. Tenggorokan mereka menjadi haus dan ketika mereka melihat sebuah tabung tergantung di pohon lagi mereka menurunkannya, meminumnya dalam keadaan kosong tetapi menggantungkan sebungkus garam pada bambu yang kosong. Kemudian mereka kembali ke laut. Ketika penyadap tuak Toraja ingin mendapatkan minuman di sore hari yang akan menyegarkannya setelah kelelahan seharian, ia menemukan bambu itu kosong dan ia tidak tahu apa yang tergantung di sana. Ia menciumnya sekali; ia dengan sangat hati-hati menempelkan ujung lidahnya ke bambu itu dan ia merasa rasanya enak. Dan ketika ternyata ia tidak sakit perut

karena jilatan ini, ia menjilatinya lebih sering dan ia menyadari bahwa hal ini membangkitkan nafsu makannya.

Penduduk pesisir itu kembali berkunjung dan setiap kali mereka minum tuak dan menggantungkan garam di pohon sebagai gantinya. Suku Toraja mulai menghitung garam dan ketika garam itu habis dan tidak menemukan persediaan baru di pohon, mereka pun merindukan kedatangan penduduk pesisir. Selama waktu yang lama, pertukaran ini terjadi tanpa kedua belah pihak saling bertemu. Namun, lambat laun muncul keinginan dalam diri suku Toraja untuk berkenalan dengan orang-orang yang membawa garam yang lezat itu. Awalnya, ia mengintip para pengunjung dari balik pohon tetapi ketika ia melihat bahwa mereka adalah orang-orang seperti dirinya dan berperilaku baik, ia pun menampakkan diri kepada mereka dan berkenalan dengan mereka. Kemudian, penduduk pesisir itu menyebut penduduk para penyadap tuak itu dengan sebutan Toraja, yaitu "Orang Pedalaman". Ketika mereka telah belajar untuk saling memahami, suku Toraja mengakui para pembawa garam itu sebagai atasan mereka, tuan mereka karena mereka mengenakan celana panjang sedangkan penduduk pedalaman hanya mengenakan ikat pinggang dari kain kulit pohon.

Ini adalah kisah perdagangan pertama Suku Toraja, kisah yang dapat ditemukan dengan berbagai macam variasi di antara berbagai suku di Nusantara.

Suku Toraja telah melakukan barter hingga saat ini. Mereka tidak mengenal uang dan uang juga tidak memiliki nilai bagi mereka. Mereka hanya menerima koin perak supaya segera dapat melubanginya dan kemudian mengikatnya pada tali untuk digantungkan di leher anak-anak mereka. Saya masih ingat seorang pria meminta saya untuk memberikan rijksdaalder sebagai imbalan atas jasa kecilnya. Namun,

saya mengatakan kepadanya bahwa saya akan memberinya ikat kepala yang pada masa lampau bernilai 35 sen. Pria itu sangat senang dengan hal ini dan memuji kemurahan hati saya kepadanya karena dia telah meminta saya untuk memberikan rijksdaalder dan saya telah memberinya sesuatu yang jauh lebih berharga dan membuatnya jauh lebih bahagia.

Mereka saling bertukar barang dan dengan pedagang Tionghoa yang secara bertahap bermukim di pantai. Tidak ada benda yang memiliki nilai tetap karena hal ini ditentukan semata-mata oleh kebutuhan seseorang terhadap sesuatu. Kemudian hal berikut terjadi beberapa kali: Saya didatangi oleh seorang pria yang tombaknya membangkitkan hasrat saya. Saya bertanya kepadanya apakah ia akan memberikannya kepada saya. "Tidak apa-apa," jawab pria itu, "berikan saya sekotak tutup perkusi untuk senjata saya; milik saya sudah habis." "Saat ini saya tidak punya tutup perkusi," kata saya, "tetapi saya akan memberikan sesuatu yang lain." Saya menawarkan kepadanya barang-barang lain yang sama-sama diinginkan oleh orang Toraja dan yang nilainya lima hingga delapan kali lipat dari sekotak perkusi. Tetapi saya tidak mendapatkan tombak itu dan pemiliknya pergi dengan tombak itu.

Saya masih ingat keheranan saya pada pemandangan berikut ini: Saya berada di sebuah toko Tionghoa ketika seorang Toraja masuk dan meletakkan seikat bungkusan 10 kilogram yang saat itu bernilai lima gulden. Dengan satu kata: "Jarum", lelaki itu menunjukkan apa yang sedang dicarinya untuk bungkusannya. Si Tionghoa mengambil dua jarum biasa dan menyerahkannya kepada lelaki itu sambil bertanya apakah yang dimaksudnya adalah jarum itu. Si Toraja menerima dua jarum itu, dengan hati-hati menyimpannya di dalam kantong sirihnya dan dengan wajah senang ia meninggalkan bungkusan untuk dua jarum itu.

Bagi orang Toraja, membeli bukan berarti memberikan nilai atas sesuatu melainkan memberikan sesuatu sebagai ganti atas sesuatu yang diinginkan meskipun menurut kami nilainya jauh lebih rendah. Jadi, membeli adalah bentuk lain dari meminta sesuatu bagi orang Toraja. Bahkan sekarang, di danau, orang hanya akan berbicara tentang "membeli" jika menyangkut sesuatu dari toko-toko pedagang. Namun, jika melihat sesuatu milik orang lain yang sebelumnya tidak dimiliki orang tersebut dan tidak dapat disangka dibeli dari toko orang selalu bertanya: "Siapa yang memberimu itu" dan membiarkan pertanyaan itu terbuka, apakah diberikan secara cuma-cuma atau ditukar dengan sesuatu yang lain, yaitu dibeli.

Dulu, ketika saya bepergian dengan kepala suku Poso saat ini, pembicaraan beralih ke makanan yang disediakan orang To Poso untuk dirinya sendiri ketika bepergian karena ia jarang membawa bekal, paling tidak pernah dalam jumlah yang cukup. Merupakan kebiasaan umum bagi para pelancong untuk meminta makanan kepada penduduk desa yang mereka datangi. "Dan di mana pun mereka tidak akan ditolak, kata teman seperjalananku, bahkan jika mereka adalah orang dari suku lain. Hanya suku To Pakambia yang membuat pengecualian untuk ini; ketika seseorang datang ke sana, pertama-tama ia harus membuktikan bahwa ia adalah anggota keluarga dan jika ia tidak dapat melakukannya mereka tidak akan memberikan apa pun." "Tetapi apa yang dilakukan para pengembara yang mengerti tawar-menawar ini?" tanyaku, "karena mereka harus makan!" "Oh," kata kepala suku, "kami punya kebiasaan lain: "ketika kami datang ke sebuah desa dan penduduknya tidak mau memberi apa pun setelah meminta berulang kali maka kami mengirim duiten atau gambir atau cincin lengan atau sesuatu seperti itu kepada kepala desa dan meminta untuk membeli makanan. Jika

mereka tetap tidak memberi apa pun, kami berhak mengambil makanan; asalkan kami tidak mengumpulkan terlalu banyak makanan untuk dibawa pulang ketika kami meninggalkan desa." Jadi, seseorang hanya menyediakan makanan sebanyak yang ia butuhkan selama tinggal di tempat itu.

Contoh lain untuk memperjelas bahwa orang Toraja memberikan makna yang berbeda terhadap "membeli" daripada yang biasa kita lakukan sebagai orang Barat. Saya pernah melakukan perjalanan dengan seseorang yang kerabat sedarahnya akan menjadi tuan rumah kunjungan kami. Keesokan paginya, teman seperjalanan saya melihat sebuah payung baru yang rupanya dibeli oleh tuan rumah di toko itu belum lama ini. "Saudaraku," katanya saudaranya jauh kepadanya, "berikanlah payung itu kepadaku, aku membutuhkannya sekarang karena aku bepergian dengan tuan itu." Pemiliknya tentu saja, tidak ingin berpisah dengan barang itu. Ketika teman seperjalanan saya melihat ini, ia mengeluarkan uang tembaga dari kantong sirihnya, meletakkannya di hadapan pemilik rumah dan berkata: "Ini harga belinya." Yang lain segera menjawab: "Bawa saja."

Tidak perlu dikatakan bahwa hal seperti itu hanya mungkin terjadi di antara saudara sedarah. Ketika "membeli", orang Toraja tidak memikirkan nilai barang yang diinginkan tetapi semacam permintaan yang memaksa. Oleh karena itu, "harga beli" yang diberikan ketika pemilik tidak bersedia menyerahkan hartanya tidak pernah sebanding dengan nilai barang yang diminta. Dengan memberikan sesuatu sebagai balasan, "harga beli" sebagaimana disebut, seseorang memperoleh hak atas apa yang diminta: pemilik asli tidak dapat menariknya kembali. Karena orang Toraja juga memiliki perasaan yang kuat: satu layanan bernilai layanan lainnya.

Beberapa orang tahu bagaimana meman-

faatkan hal ini dengan cerdas. Mereka "memberikan" sesuatu kepada orang ini atau itu "dengan cuma-cuma" seperti yang disebut, yaitu tanpa imbalan apa pun; tetapi kemudian mereka meminta sesuatu sebagai balasan yang jauh lebih berharga daripada apa yang diberikan. Suku To Napu khususnya sangat cerdas dalam perdagangan semacam itu dan karena suku Toraja lainnya sangat takut kepada orang-orang ini, mereka biasanya mendapatkan apa yang mereka minta. Akibatnya, suku To Poso selalu lebih atau kurang curiga ketika menerima hadiah. Ketika pada tahun 1897 sebuah komisi pemerintah melakukan perjalanan ke negara-negara Toraja yang saat itu masih merdeka untuk menyelidiki hak-hak Luwu' di wilayah-wilayah ini, menurut adat istiadat saat itu, semua jenis hadiah dibagikan kepada para kepala suku. Namun, banyak yang datang untuk memberi tahu saya bahwa mereka merasa bersalah karenanya. Saya menyarankan mereka untuk membawa sekantong beras kepada para tuan-tuan komisi sebagai "harga" hadiah. Dan meskipun beras itu tidak dapat mencapai nilai hadiah mereka tetap merasa tenang. Hadiah-hadiah itu sudah "dibeli" dan karena itu tuan-tuan itu tidak akan pernah bisa meminta apa pun lagi.

Akan tetapi, dalam "pembelian" orang Toraja terdapat makna lain dan makna inilah yang ingin saya tujukan kepada Anda. Saya akan mulai dengan memberi Anda sebuah contoh: Pada zaman dahulu ada kebiasaan menghiasi gagang pedang dengan rambut panjang sehingga menggantung seperti bulu. Rambut ini tidak dapat diambil dari musuh yang kalah tetapi harus berasal dari seorang wanita. Saya tidak pernah dapat memahami apa pun tentang kebiasaan ini, seolah-olah seseorang mencoba memperkuat semangat hidupnya sendiri melalui rambut ini, atau sesuatu seperti itu. Itu dianggap sepenuhnya sebagai

hiasan pedang. Bahwa rambut itu harus berasal dari seorang wanita mungkin disebabkan oleh keadaan bahwa seseorang memperoleh keberanian dari sesuatu yang diambil dari wanita itu ke medan perang. Misalnya, seorang pemuda selalu membawa perkakas atau sepotong pakaian dari seorang gadis ke medan perang tanpa kemudian mengikatkan dirinya untuk menikahi gadis itu di kemudian hari. Dia membawa benda itu bersamanya yang dikenakannya di tubuhnya ketika mereka bertarung; benda itu memberinya keberanian. Para gadis juga membagikan tembakau di antara para pemuda untuk tujuan yang sama; Tembakau itu kemudian dikunyah saat mereka menyerang musuh.

Hal-hal ini harus selalu diberikan dari "hati yang putih" jika tidak, pengaruhnya akan hilang. Namun sekarang kita melihat bahwa rambut di kepala yang melekat pada gagang harus "dibeli". Rambut itu sendiri tidak memiliki nilai praktis bagi orang Toraja dan orang akan berkata: seorang wanita menyerahkan rambutnya atau tidak; tetapi bahwa seseorang dapat membelinya adalah sesuatu yang aneh di lingkungan ini. Dan memang seorang wanita hanya akan menyerahkan rambutnya kepada orang-orang yang berteman dengannya. Alasannya harus dicari dalam arti penting rambut bagi pemiliknya sendiri: rambut adalah tempat kekuatan hidup; dengan menyerahkannya, dia akan melemahkan tubuhnya sendiri. Oleh karena itu kita dapat membayangkan seorang wanita berkata: "Aku menyukaimu dan karena itu aku ingin memberimu rambut kepalaku; kamu tidak akan melakukan sihir apa pun dengannya yang akan membahayakan kesehatanku. Aku hanya takut bahwa dengan menyingkirkan rambut kepalaku aku harus kehilangan semangatku." Kita juga dapat membayangkan lelaki itu menjawab: "Anda benar tentang hal itu: tetapi tahukah Anda? Saya akan memberikan beberapa barang sebagai peng-

ganti rambut bersemangat itu yang memiliki efek magis sehingga semua kejahatan di udara akan hancur yang ingin memanfaatkan semangat (daya tahan) Anda yang sementara berkurang untuk membuat Anda sakit." Merasa yakin dengan hal ini, wanita itu kemudian menyerahkan rambut kepalanya.

Apakah sekarang "harga" yang diberikan untuk rambut itu memiliki makna magis? Dalam segala hal. Harga pembeliannya adalah: pelat tembaga "untuk menjepit rambut", pisau pemotong "untuk memotong rambut", ikat kepala "untuk menutupi kepala" agar wanita itu tidak sakit. Jadi di sini kita temukan sebagai harga pembelian: tembaga, besi, dan katun, tiga hal yang menurut orang Toraja memiliki kekuatan magis.

Jadi membeli dalam pengertian ini: memberikan sesuatu yang dengan kekuatan magisnya menghancurkan kemungkinan konsekuensi yang tidak menyenangkan dengan melepaskan apa yang diminta sehingga mencegahnya. Sifat magis dari membeli ini khususnya terlihat dalam kasus seperti berikut: Ketika seseorang membeli seekor anjing pemberani di Ondae, seseorang harus membeli tidak hanya tubuhnya tetapi juga keberaniannya seperti yang dikatakan. Selain harga yang biasanya dibayarkan untuk seekor anjing, seseorang memberi pemiliknya kapak atau tombak sebagai harga untuk kakinya, kail tembaga sebagai harga untuk giginya dan sepuluh ikat beras sebagai harga untuk isi perutnya. Gigi-giginya kemudian akan selalu menahan buruan seperti ketika kail menahan ikan. Jika seseorang tidak melakukan ini, dikatakan bahwa anjing itu akan kehilangan keberaniannya ketika berganti tuan.

Di sini kita memiliki tiga benda yang sangat kuat secara magis; besi, tembaga, dan beras;

yang terakhir adalah produk dari panas matahari yang kuat yang terkandung di dalamnya (beras). Ketiga hal ini harus menghancurkan semua pengaruh yang akan memiliki efek melemahkan pada anjing dan membuatnya kehilangan keberaniannya. Isi perut di sini dianggap sebagai tempat pikiran, diri batin yang darinya keberanian muncul. Suatu bentuk telah diberikan kepada sihir asli yang memuaskannya perasaan primitif untuk tindakan simpatik. Oleh karena itu tembaga harus berbentuk kait sehingga gigi seperti kait; dan beras diambil untuk menyehatkan usus sebagai organ alami untuk menangkal dan menetralkan kekuatan magis yang bekerja pada pikiran.

Tn. F. D. E. van Ossenbruggen telah menunjukkan makna magis dari "beli" secara umum dalam kajiannya yang indah tentang Pemikiran Primitif¹ dan kami ingin menjelaskannya lebih lanjut berdasarkan data yang diberikan oleh penduduk Sulawesi Tengah. Salah satu kata yang paling sering digunakan untuk "beli" di sini adalah oli, salah satu kata bahasa Indonesia yang ditemukan dengan berbagai modifikasi di antara hampir semua masyarakat di Kepulauan ini. Semua orang tahu kata beli dalam bahasa Melayu yang merupakan kata yang sama. Jika kita sekarang mempertimbangkan apa yang disebut oleh orang Toraja sebagai "membeli", kita akan segera menemukan beberapa transaksi yang tidak dapat tidak memiliki makna magis.

1. Pada zaman dahulu, suku Toraja sering pergi berburu kepala orang. Kegiatan seperti itu seharusnya dilakukan setiap tahun. Waktu yang dipilih untuk itu adalah saat padi sedang masak. Saat itu, tidak banyak yang bisa dilakukan laki-laki di rumah, sementara pada saat panen

¹ F. D. E. van Ossenbruggen "Het Primitieve Denken" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van*

Nederlandsch-Indië, Deel 71, 1/2de Afl. (1916), pp. VII-XVI, 1-370.

mereka dituntut untuk menahan diri yang lebih bisa ditoleransi saat pergi mencari ketenaran di negeri musuh. Daerah yang mereka tuju untuk tujuan ini sering kali jauh. Untuk sampai ke sana mereka harus menempuh perjalanan selama beberapa hari yang penuh kesulitan melalui jalan rahasia di tengah hutan belantara untuk menyembunyikan kedatangan mereka. Ketika akhirnya tiba di sungai kecil pertama, yang airnya digunakan oleh musuh mereka tidak akan minum atau memasak sebelum pemimpin pasukan "membeli" air itu dengan melemparkan satu sen tembaga ke dalamnya.

Sehubungan dengan apa yang baru saja saya katakan mungkin timbul kecurigaan bahwa orang-orang ingin memberi diri mereka hak atas air dengan membelinya. Namun, gagasan ini tidak mungkin membawa orang-orang pada kebiasaan ini karena orang dapat dengan bebas mengambil semua milik musuh sebagai barang rampasan. Tidak, dengan tembaga ini kemungkinan kekuatan magis yang terpendam harus dilarutkan di sana agar seseorang tidak menjadi sakit setelah meminum air ini.

Bahwa koin tembaga itu tidak dimaksudkan untuk memberikan hak atas air menjadi jelas ketika "pembelian" yang sama ini dilakukan dalam situasi lain. Ketika di daerah Danau seorang ibu membawa bayinya yang baru lahir ke air untuk pertama kalinya untuk memandikannya di sana, ia melemparkan manik-manik terlebih dahulu sebagai "harga" untuk air tersebut. Manik-manik juga dianggap memiliki kekuatan magis yang besar karena bukan tanpa alasan manik-manik itu begitu keras. Semua kejahatan yang mungkin dapat membahayakan bayi, yang masih memiliki sedikit perlawanan, melalui penggunaan air ini dihancurkan dan dilarutkan oleh manik-manik itu.

Ketika si kecil telah tumbuh sedikit sang ibu juga ingin menunjukkan kebanggaannya kepada saudara-saudara yang tinggal di desa lain.

Kemudian ditetapkanlah hari di mana si kecil akan melihat sedikit lebih banyak dunia untuk pertama kalinya. Anak itu terbiasa dengan desanya sendiri dan itu menjadi lebih jelas dari fakta bahwa anak itu sehat dan tidak ada pengaruh di sini yang dapat membahayakannya. Tetapi jika ia pergi lebih jauh dari rumah mungkin ada kejahatan tak terlihat di sana yang belum dapat ditahan oleh anak itu. Ia mempersiapkan segala macam cara untuk melindungi anaknya dari kejahatan-kejahatan itu. Dia tahu bahwa ada sungai antara desanya dan desa yang akan ditujunya; dia harus segera menyeberanginya dan karena itu dia menyiapkan gelang tembaga. Ketika dia telah mencapai sungai dia melempar gelang itu ke dalam air sebelum dia turun dengan anak kecilnya di punggungnya. Anda bertanya kepadanya: "Mengapa kamu melakukan itu?" Dan sang ibu menjawab: "Saya membeli air ini untuk memandikan anak saya; sekarang dia akan tidur nyenyak malam ini." Ya, tentu saja, tembaga telah melarutkan semua kejahatan yang dapat membahayakan anak kecil itu; tidak ada yang akan menggangukannya; dia akan tidur dengan tenang dan semua ini sepadan dengan harga gelang tembaga.

2. Sama seperti air, tanah juga dibeli. Wilayah setiap desa selalu diketahui secara garis besar tetapi pengetahuan ini tidak memiliki nilai praktis karena wilayah Poso sangat jarang penduduknya sehingga selalu ada lahan pertanian yang cukup. Ketika seseorang dari daerah lain meminta untuk membuat sawah di suatu tempat, permintaan ini selalu dikabulkan oleh desa yang bersangkutan kecuali jika mereka memiliki sesuatu yang tidak disukai oleh pemohon dan ingin mengusirnya dari wilayah mereka.

Namun, ia belum selesai dengan izin dari pemilik tanah. Ketika orang asing tersebut telah

memilih sebidang tanah tempat ia akan membuat ladangnya, ia terlebih dahulu "membeli" tanah tersebut. Untuk melakukan ini, ia membuat lubang di tanah dan mengubur koin tembaga (sebaiknya koin Cina dengan lubang persegi di tengahnya) dan manik-manik di dalamnya yang bertuliskan: "Ini adalah harga tanah tempat kami membuat ladang agar pemilik tanah tidak marah kepada kami".

Untuk menjelaskan "pembelian" ini, saya dapat mengutip banyak contoh untuk membuktikan bahwa orang Toraja membayangkan bahwa kekuatan ajaib yang luar biasa berasal dari bumi. Bukankah kekuatan itu sudah cukup jelas terlihat dari tanaman, pohon dan tumbuhan yang dihasilkan bumi? Terutama ketika tanah digunduli, yaitu dilucuti dari vegetasinya untuk menanam padi dan jagung, kekuatan ajaib itu dilepaskan. Terlebih lagi ketika tanah dibuka baik dengan mengolahnya atau dengan melubangnya dengan tongkat tanam. Orang-orang yang telah menanam ladang mereka di sini sejak dahulu kala telah terbiasa dengan pengaruh-pengaruh ini dan menjadi kebal terhadapnya. Namun, pengaruh-pengaruh itu dapat membahayakan orang asing. Itulah sebabnya orang asing itu bijaksana untuk menetralkan kekuatan-kekuatan yang berpotensi membahayakan dirinya pada waktunya dan ia melakukannya melalui pengaruh logam dan manik-manik keras.

Akan tetapi, orang To Poso masa kini adalah penganut animisme; ia masih merasakan efek dinamis dari segala macam hal tetapi ketika ia harus mengungkapkannya ia hanya dapat melukukannya dalam pengertian animisme: Tanah telah diberi "roh bumi" yang ia sebut dengan nama samar "pemilik tanah" yang darinya ia "membeli" tanah tersebut sehingga ia tidak punya hak untuk marah kepada petani.

Peristiwa lain di mana tanah "dibeli" (sementara tujuan sebenarnya adalah untuk menetralkan pengaruh jahat bumi yang secara mekanis membuat manusia sakit) adalah kurban bangunan. Ketika sebuah rumah dibangun biasanya diletakkan sesuatu di bawah satu atau beberapa tiang yang diharapkan dapat menetralkan pengaruh buruk dari pembukaan tanah untuk menempatkan tiang. Di Poso, cara yang biasa digunakan untuk ini adalah dengan melarutkan pengaruh buruk pada peristiwa lain: koin tembaga, manik-manik, pinang. Ketika orang mulai berpikir tentang roh yang tinggal di bumi, tidak bisa tidak bahwa benda-benda yang diletakkan di tanah harus dianggap sebagai harga untuk "membeli" tanah dari roh itu agar ia tidak menyiksa penghuninya karena mereka telah menggunakan tanah itu secara tidak sah. Gagasan ini juga kita temukan dengan jelas dalam sebuah tulisan lama tentang orang Minahasa² yang mengatakan: "Lima lempengan diletakkan di bawah keempat tiang sudut dan di tengah rumah yang akan dibangun (tembikar secara magis sangat kuat karena panas pembakaran yang terkandung di dalamnya): dengan lempengan-lempengan ini mereka berdoa (lanjut penulis) agar diizinkan membeli tempat di mana rumah itu akan dibangun dari dewa dan sekali lagi maksudnya adalah bahwa mereka tidak mengambil tanah yang telah dibuat oleh makhluk itu dengan semena-mena. Sepotong besi dan koral yang terbuat dari tembaga juga diletakkan di atas papan di bawah tiang tengah."

Bagaimana ide pembelian tanah dalam arti magis ini dapat berkembang dapat ditemukan di Minahasa dalam kisah berdirinya desa Kiawa di mana tanah tempat desa akan berdiri dibeli terlebih dahulu seharga 16 helai kain linen dan 4 helai kain katun. Benda-benda yang

² Riedel, J.G.F. "De Minahassa in 1825", T.B.G. vol .

18 (1878), hlm. 502.

memiliki kekuatan magis ini seharusnya dikubur di dalam tanah, tetapi hal ini tampaknya dianggap sebagai sesuatu yang disayangkan dan karenanya dibagi-bagikan kepada para kepala suku, yang bagaimanapun juga adalah penjaga adat. Bahwa seseorang tidak boleh berpikir tentang pembelian yang sebenarnya di sini sudah mengikuti keadaan bahwa orang-orang yang membangun desa itu adalah pemiliknya. Oleh karena itu, kain katun hanya berfungsi untuk menghancurkan pengaruh-pengaruh jahat yang akan dilepaskan selama eksploitasi tanah dan pembangunan rumah.

Pembelian tanah yang sebenarnya dapat dipikirkan dalam apa yang terjadi di masa lampau di Sulawesi Tengah: Di sana, pada masa lampau, terjadilah satu atau beberapa keluarga karena pertengkaran atau karena takut akan penyerbuan meninggalkan wilayah mereka sendiri dan pindah ke wilayah suku lain. Mereka kemudian meminta sebidang tanah dari kepala suku tersebut untuk ditinggali dan dijadikan ladang. Tanah seperti itu disebut tana inoli, "tanah yang dibeli".

Bagi kami orang Barat membeli tanah merupakan hal yang sangat lumrah. Namun, tidak demikian halnya dengan suku Toraja. Setiap suku memang menegaskan hak atas wilayah tertentu tempat mereka menggarap sawah selama beberapa generasi tetapi bagi mereka membeli tanah dalam arti sebenarnya adalah hal yang asing. Gagasan ini baru muncul kemudian ketika sawah-sawah mulai ditata atas perintah pemerintah. Ketika sawah-sawah basah ini dialihkan kepada orang lain kadang-kadang disebut "harga beli", tetapi selama ini hal ini selalu dipahami sebagai ganti rugi atas jerih payah yang telah dikeluarkan.

Hal ini juga tampak jelas ketika seseorang membuka sebidang tanah hutan untuk menggarap ladang. Pekerjaan seperti itu tentu saja membutuhkan tenaga yang jauh lebih besar

daripada membuka sebidang tanah yang empat atau lima tahun lalu telah digarap sehingga hanya pohon-pohon kecil dan semak belukar yang dapat ditebang di sana. Suku To Poso hanya memiliki hak perorangan atas tanah tersebut selama ia menggarapnya; tetapi ia hanya menanam tanah tersebut selama satu tahun dan kemudian meninggalkannya lagi. Dengan cara ini orang lain juga dapat kemudian menggarap ladang di sebidang tanah hutan yang telah dibukanya dan yang telah dikerjakannya jauh lebih banyak daripada yang sekarang dikerjakan oleh penggantinya. Oleh karena itu berlaku ketentuan di antara orang To Poso bahwa jika padi di sebidang tanah hutan tersebut tidak berhasil dan penebang itu tidak menerima ganti rugi atas jerih payahnya maka calon penggantinya yang ingin menanam padi di tanah yang sama harus memberinya ganti rugi itu. Ini terdiri dari kapak yang oleh karena itu disebut "untuk memotong batang rotan", yaitu untuk menebang.

Oleh karena itu, orang To Poso tidak terbiasa membeli tanah dalam pengertian Barat. Dan ketika kita sekarang mendengar tentang "tanah yang dibeli" di antara mereka, pikiran itu tanpa sadar muncul dalam benak kita: Mungkinkah dalam kasus seperti itu mungkin ada pertanyaan tentang membeli dalam arti magis? Ini menjadi lebih mungkin ketika kita melihat apa yang diberikan: parang dan pelat tembaga, yaitu besi dan tembaga. Logam-logam ini pada awalnya harus melindungi pembeli dari pengaruh asing yang tidak biasa bagi mereka sebagai orang asing.

"Pembelian" tanah dalam arti magis bahkan lebih nyata dalam adat di Mori yang disebut "membeli tanah hutan" (*mooli tobu*) untuk membuka ladang di sana. Dan ini tidak dilakukan oleh orang asing melainkan oleh penduduk, pemilik tanah. Oleh karena itu di sini tidak ada pertanyaan tentang pemikiran untuk memperoleh hak atas tanah tetapi maksud dari apa yang

disebut harga pembelian hanyalah untuk menghancurkan kekuatan tak kasatmata yang dilepaskan oleh pengolahan tanah dan dapat membahayakan manusia. Sebab jika seseorang di wilayah tersebut ingin mengolah sebidang tanah hutan, orang yang bertindak sebagai pemimpin pada kesempatan tersebut meng-ambil seekor ayam putih dan kapak, parang dan penyangrumput liar dan ia membawa semua ini ke tempat yang akan diolah. Ia menumpuk peralatan di atas satu sama lain dan di sebelahnya ia meletakkan sirih, pinang dan kapur. Kemudian ia memanggil roh-roh hutan. Setelah selesai, ayam dilepaskan dan pemimpin upacara kembali meninggalkan peralatannya. Kesokan paginya ia pergi lagi ke tempat itu. Jika buah pinang sudah hilang dan burung juga sudah tidak ada lagi maka itu pertanda buruk: "penguasa hutan tidak menginginkannya." Jika semuanya masih ada seperti sebelumnya maka masalahnya beres. Alat-alat dibawa pulang dan beberapa saat kemudian mereka kembali untuk menebang kayu.

Makna dari tindakan ini kini menjadi jelas bagi kita: jika sesaji itu tidak lagi utuh ini menunjukkan bahwa besi, pinang, unggas yang ditaruh di sana tidak cukup kuat secara magis untuk menetralkan pengaruh pikiran pribadi dari lantai hutan. Dan jika pengaruh-pengaruh ini begitu kuat maka lebih baik bagi orang tersebut untuk mencari daerah lain karena jika tidak ia pasti akan jatuh sakit di sana.

3. Sekarang saya akan memperkenalkan adat istiadat lain yang melibatkan "membeli" dalam arti magis. Hal ini juga terjadi di kalangan perempuan Poso yang setelah melahirkan bayi tidak dapat menyusui anaknya sendiri. (Berbagai cara diketahui untuk merangsang bayi menyusu di antaranya yang terbaik adalah sejenis sup yang disebut *galembo* yang sering disiapkan untuk ibu yang sedang melahirkan dan

orang sakit. Bagi ibu yang tidak dapat menyusui anaknya sendiri, sup tersebut dibuat ekstra pedas dengan menambahkan banyak lada Spanyol). Ketika setiap tetangga telah menyarankan suatu pengobatan tetapi semua yang telah digunakan tidak membuahkan hasil mereka sampai pada kesimpulan bahwa payudara dipengaruhi secara magis sehingga tidak dapat terisi dengan ASI. Maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah pergi dan "membeli" ASI. Untuk tujuan ini ibu atau salah satu bibi dari si kecil meletakkan cincin tembaga di keranjang yang indah dan membawanya ke ujung desa tempat ia meletakkannya di tengah jalan. Itulah harga untuk "membeli" ASI dari roh-roh karena mereka tidak ingin memberikan cairan berharga ini secara sukarela. Khususnya dalam kasus ini karakter magis pembelian tersebut sangat jelas karena di sini tembaga tidak hanya harus membuat kekuatan tak kasat mata menjadi tidak berbahaya tetapi juga digunakan cincin untuk tujuan tersebut.

Saya tidak dapat membahas makna magis cincin bagi orang To Poso di sini; saya hanya dapat mengatakan bahwa dengan cincin tersebut mereka menarik garis di sekitar apa yang ingin mereka lindungi dari pengaruh-pengaruh yang merugikan yang tidak dapat ditembus oleh pengaruh-pengaruh tersebut. Kedua, cincin merupakan simbol dari langit. Ketika menggunakan cincin, tujuannya adalah untuk menyebarkan kejahatan yang mencegah pembentukan susu di payudara ke langit sehingga langit kehilangan kekuatannya untuk melakukakan kejahatan.

Ada satu adat istiadat lain di kalangan suku To Poso yang sifatnya serupa yang dipraktikkan di semua wilayah Sulawesi Tengah. Seperti diketahui, suku To Poso adalah petani dan mereka bertani dengan sepenuh hati. Momen yang paling menggembirakan bagi mereka adalah saat padi matang. Sering kali tongkol

padi yang tegak dan tipis itu tidak mau membungkuk karena tetap ringan, tidak menjadi berat karena gabah yang terbentuk di dalamnya. Atau tongkolnya memutih pertanda bahwa yang akan diperoleh hanya kulitnya saja tetapi isinya tidak.

Ketika tongkol padi sudah muncul istri petani bersiap untuk melakukan tugasnya agar gabah masuk ke tongkol padi. Dia tidak bisa bekerja sama secara langsung dalam hal ini. Jika tidak ada pengaruh buruk padi akan selalu berbuah lebat dengan sendirinya. Dia harus berusaha menangkal pengaruh-pengaruh ini: dia akan "membeli" gabah dalam padi. Untuk tujuan ini, ia mengumpulkan daun-daun dari berbagai pohon yang menghasilkan banyak buah besar seperti mangga, langsung, durian, dan lain-lain. Ia mencacah daun-daun ini hingga halus kemudian ia menaruhnya dalam wadah yang terbuat dari pelepah daun sagu atau dalam labu, lalu menambahkan air. Ia meninggalkan wadah ini di sawah semalaman lalu menyiram tanaman dengan air keesokan paginya. Tindakan ini tidak ada hubungannya dengan "membeli" tetapi disebut dengan nama ini. Kekuatan besar yang memungkinkan pohon-pohon tersebut menghasilkan buah yang besar dan banyak dilepaskan dengan cara mencacah daun-daun tersebut dan ini akan melarutkan dan menghancurkan pengaruh-pengaruh jahat yang akan menghalangi pembuahan padi. Pada saat yang sama mereka dapat menyalurkan kekuatan pertumbuhannya sendiri kepada padi sehingga tanaman menjadi kuat untuk melawan kekuatan-kekuatan jahat. Untuk meningkatkan kekuatan pertumbuhan ini seseorang harus melakukan pekerjaan ini dengan rambut yang terurai karena kekuatan pertumbuhan akan menyalurkan dirinya kepada padi.

Sekarang saya harus menceritakan kebiasaan serupa yang saya temukan di antara suku To Pebato tetapi mungkin juga dipraktikkan oleh

suku-suku lain. Ketika seluruh panen padi gagal ini adalah bukti bahwa kekuatan jahat yang tak terlihat sedang bekerja yang menghambat pertumbuhan padi. Kekuatan-kekuatan ini harus dihancurkan terlebih dahulu jika seseorang ingin mengharapkan panen yang baik tahun berikutnya. Untuk mencapai hal ini sebuah lubang persegi dibuat di tanah yang akan diolah dan di dalamnya seseorang meletakkan koin tembaga, manik-manik dan tujuh buah pinang; kemudian seseorang memotong jengger ayam jantan dan membiarkan darah yang keluar darinya menetes ke dalam lubang. Jika pemilik ladang kaya ia menyembelih seekor babi dan membiarkan darah hewan ini menetes ke dalam lubang juga. Kemudian orang tersebut menutup lubang lagi dan orang tersebut yakin bahwa panen akan berhasil tahun itu. Saya benar-benar tidak perlu menggunakan banyak kata untuk mengatakan bahwa tembaga, manik-manik dan darah harus berfungsi untuk menetralkan kekuatan-kekuatan magis yang berlawanan. Dan apa nama tindakan ini? "Membeli kesuburan tanah dari para dewa".

4. Dalam rangkaian adat istiadat lain juga jelas bahwa ketika membeli dan menjual seseorang tidak akan berpikir tentang transaksi tanpa tambahan. Di beberapa daerah Sulawesi Tengah, tanah liat hitam ditemukan di tanah yang sangat cocok untuk membuat pot. Keunikan tanah liat ini adalah ia ditanam. Sepotong tanah liat seukuran gambut dipindahkan ke tempat lain dan dikubur di tanah di tempat yang lembab. Suku Toraja mengklaim bahwa tanah liat ini tumbuh di tanah dalam urat-urat hitam. Ketika seseorang ingin menanam tanah liat itu di negaranya, ia "membeli" segumpal tanah itu dari daerah lain yang sudah memilikinya. Harganya terdiri dari benda tembaga, besi, dan manik-manik.

Dan kemudian Anda bertanya dengan heran:

"Tetapi dengan harga yang sama Anda dapat membeli dua puluh pot yang sudah jadi! Mengapa sepotong tanah liat itu begitu mahal?" Lalu mereka menjawab: "Itu sangat mahal karena kalau tidak ia tidak akan tumbuh". Bukankah ini berarti bahwa jika seseorang tidak menyimpan cukup banyak zat ajaib, tanah akan kehilangan daya tumbuhnya karena dihancurkan oleh pengaruh yang berlaku selama pemindahan? Bukankah tujuan pembelian ini untuk menghancurkan kekuatan jahat tersebut?

Contoh lain yang sama. Semua orang tahu bahwa orang Toraja mengenakan kain kulit kayu. Kain kulit kayu ini dibuat dari kulit berbagai pohon; kualitasnya tidak sama. Pohon yang menghasilkan bahan pakaian terbaik dan terindah adalah *ambo* (*Broussonetia papyrifera*). Saya tidak dapat memastikan apakah pohon ini awalnya ditemukan di Sulawesi Tengah atau memang dibawa ke sana. Namun yang pasti, di beberapa bagian wilayah ini pohon ini sebelumnya tidak ditemukan. Di sana, pohon ini diperoleh dengan membeli beberapa stek dari daerah lain. Harganya pun selalu cukup tinggi yang terdiri dari benda-benda yang memiliki daya tarik magis. Lalu Anda bertanya: "Bukankah mereka akan memberi Anda beberapa stek secara cuma-cuma?" "Mereka pasti mau, begitulah jawabannya, tetapi lebih baik membeli barang-barang seperti itu, kalau tidak steknya tidak akan tumbuh".

Contoh lain: Di antara perayaan kurban yang biasa dirayakan oleh orang To Poso, ada yang sangat melelahkan, yaitu yang disebut *pompakawurake*, perayaan di mana semua gadis dikukuhkan menjadi dukun wanita. Untuk acara seperti itu dibutuhkan daun *Dracaena*, tanaman suci bagi kebanyakan orang di Hindia Belanda. Kadang-kadang mereka sendiri tidak memiliki cukup daun *Dracaena* lalu mereka "membelinya" dari suku lain. Jika mereka meminta

daun *Dracaena* mereka pasti akan mendapatkannya secara cuma-cuma karena tanaman ini tumbuh seperti rumput liar. Namun, hal ini tidak diperbolehkan. Daun *Dracaena* harus dibeli; biasanya dengan harga tertentu mereka memberikan piring-piring dari tanah liat buatan sendiri sebagaimana kita ketahui benda-benda yang secara magis sangat kuat. Bahkan jika seseorang menduga bahwa dirinya tidak memiliki cukup tuak untuk menyajikan minuman ini kepada semua tamu ia "membeli" pohon-pohon palem dari desa-desa tetangga yang sudah diolah. Ia memberikan seekor ayam betina yang tidak lebih dari seekor anak ayam dan untuk itu ia berhak mengambil sari dari pohon-pohon itu selama festival berlangsung. Meminta saja tidak diperbolehkan dalam kasus ini. Di sini sekali lagi kita berurusan dengan pembelian dalam arti magis: dalam upacara yang sangat magis seperti pentahbisan gadis-gadis sebagai dukun wanita tidak boleh digunakan barang-barang yang berada di bawah pengaruh yang tidak diketahui karena barang-barang itu berasal dari orang lain, dari orang asing; Kita akan berkata: najis. Tembikar dan ayam betina yang diberikan untuk itu harus menghancurkan kejahatan yang melekat padanya.

Kita lihat bahwa semua hal yang penting dalam arti magis harus "dibeli", yaitu, sesuatu diberikan sebagai balasan yang menghancurkan pengaruh yang dapat melemahkan kekuatan magis ini. Untuk memberikan contoh kuat lainnya tentang hal ini saya harus pergi sedikit ke luar Sulawesi Tengah. Di Minahasa, suku Tontemboan memiliki adat istiadat memilih beberapa batu untuk desa yang mereka dirikan. Batu-batu ini disebut *tumotowa* yang berarti "Pemanggil". Batu-batu ini dipilih sambil memperhatikan dengan saksama suara keberuntungan dari burung tertentu. Setiap kali suara keberuntungan itu terdengar sepotong balin dari rambut aren akan patah. Keberuntungan

dari suara itu seolah-olah tertancap pada bagian ini dan kemudian semua bagian ini dikubur di bawah batu-batu untuk membuatnya lebih kuat secara magis. Batu-batu yang ditanam di dekat desa harus menahan kekuatan hidup penduduk, membuat mereka kuat; mereka harus menetralkan semua kejahatan dari udara yang mengancam desa dan penduduknya. Batu-batu itu sendiri tidak boleh memiliki kesalahan apa pun, tidak boleh ada pengaruh yang melekat padanya yang dapat melemahkan efek kuatnya, oleh karena itu batu-batu itu harus dibeli.

Dalam sebuah cerita Tontemboan dari kumpulan teks yang diterbitkan oleh Dr. Adriani, jalannya peristiwa digambarkan sebagai berikut: "Mereka kemudian pergi (untuk mencari batu-batu) dan terus berjalan sampai mereka benar-benar mendengar suara burung yang mereka cari. Kemudian mereka kembali ke rumah mereka. Ketika mereka tiba di rumah, mereka memanggil beberapa orang yang cukup kuat untuk mengangkat batu-batu yang akan dibawa ke Tumotowa. Mereka sebelumnya telah membuat tanda di batu-batu itu. Ketika orang-orang itu siap, mereka pergi dan membawa kain linen, penutup. Ketika mereka telah tiba di batu-batu itu, dukun berkata sebagai berikut: "Kamu memang batu tetapi kami membawamu untuk dipersembahkan dan kami memanggilmu Rewumbene' dan Pokalambene'; ini sepotong kain linen yang akan kami gunakan untuk membelimu". Kemudian mereka meletakkan kain linen itu. Setelah mereka meletakkannya, mereka kembali ke rumah lagi". Hanya setelah sejumlah suara burung yang menyenangkan terdengar lagi, batu-batu itu dibawa ke desa.³

Dan sekarang setelah saya menyebutkan semua contoh ini saya bertanya: "Apa yang secara ajaib memiliki kekuatan yang lebih

besar daripada formula ajaib yang dapat mengusir penyakit dengan sekali usap, yang dapat membuat semua hewan berada di bawah pengaruh sihir sehingga mereka tidak dapat menerobos pagar ladang, sehingga bayi yang tidak ingin lahir ke dunia pada saat kelahiran lahir pada saat yang sama ketika formula diucapkan. Bukankah mantra seperti itu seharusnya diteruskan ke orang lain dengan tindakan pencegahan yang diperlukan sehingga tidak ada pengaruh yang dapat melemahkan kekuatannya? Bukankah benda-benda yang secara ajaib kuat diperlukan untuk ini, khususnya logam? Dan bukankah semakin banyak logam yang dibutuhkan, semakin kuat dan penting mantra tersebut? Sekarang kita juga mengerti mengapa harga formula ajaib atau obat apa pun tidak dapat ditawar. Dengan tawar-menawar ini, pemilik formula, obat tersebut, menjadi tidak senang dan ketidaksenangan ini akan memiliki efek yang melemahkan pada barang yang dibeli. To Poso mengatakan: "Ketika Anda mengajarkan sebuah formula ajaib kepada orang lain tanpa dia membelinya dari Anda, Anda kehilangan kekuatan Anda dan tidak ada gunanya jika Anda mengucapkan formula tersebut sementara semua kekuatannya akan berpindah kepada orang lain." Apa pun alur pemikiran yang diikuti To Poso di sini, hubungan ajaib antara formula atau obat tersebut dan pembeliannya jelas.

Saya sengaja tidak memberikan contoh pembelian dalam arti magis yang ditemukan di antara orang-orang lain karena itu akan membuat kuliah ini menjadi sangat panjang. Hanya ketika tidak ditemukan contoh di antara orang To Poso tentang bagian mana pun dari pokok bahasan kita, saya mengizinkan diri saya untuk beralih ke orang lain untuk membuat gambaran yang sedang kita bentuk tentang "pembelian"

³ JAT Schwartz, Diedit oleh N. Adriani, "[Tontem-](#)

[boansche Teksten. Vertaling](#)" Brill, 1907, hlm. 202.

selengkap mungkin. Itulah sebabnya saya pergi ke Minahasa untuk meneliti pembelian batu yang melindungi desa. Jadi sekarang kita harus beralih ke penduduk pulau-pulau di kelompok Timor untuk mengetahui cara "pembelian" aneh lainnya yang tidak ditemukan di antara orang Toraja. Semua penduduk pulau ini mentato diri mereka sendiri. Hal ini sendiri bukanlah sesuatu yang istimewa karena banyak orang Indonesia melakukan ini atau pernah melakukannya. Namun, hal yang istimewa tentang orang-orang ini adalah mereka percaya bahwa mereka dapat membeli api atau makanan di Akhirat untuk figur-figur bertato yang mereka kenakan di lengan mereka. Di sini bukan tempat untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan ini bisa muncul tetapi apapun alasannya kita melihat lagi bahwa orang Indonesia memahami dengan membeli sesuatu selain transaksi biasa bahwa kata ini hanya menyiratkan menurut pemahaman kita.

5. Sekarang kita harus mempertimbangkan bagian lain dari pokok bahasan ini yaitu pemberian upah yang tentu saja pada hakikatnya sama dengan membeli tenaga kerja atau pengetahuan manusia. Kekuatan gaib dapat berasal dari tindakan seperti halnya dari benda. Sering kali sesuatu dilakukan dengan cara yang membuat orang yang melakukannya menghadapi bahaya melepaskan kekuatan tak kasat mata yang dapat mencelakainya. Di sini saya berpikir, misalnya, tentang pemendekan gigi di kalangan orang Indonesia. Dahulu, merupakan kebiasaan umum di Poso bahwa gigi seri rahang atas dan bawah anak laki-laki dan perempuan dipendekkan pada saat pubertas. Ini bukan perataan gigi seperti yang dilakukan di Jawa dan daerah lain tetapi sebagian besar gigi digergaji dengan pisau pemotong yang diubah menjadi gergaji. Tidak perlu mengherankan jika orang To Poso menganggap operasi ini

melepaskan banyak kekuatan gaib dari tubuh yang bekerja pada operator. Pancaran kekuatan gaib ini semakin meningkat ketika anak-anak yang akan dioperasi telah melakukan hubungan suami istri sebelum waktu itu. Jika pahala dari memendekkan gigi adalah seekor ayam maka pahalanya haruslah sepasang celana panjang. Memendekkan gigi itu sendiri sudah merupakan bahaya bagi pelakunya karena radiasi yang dihasilkannya dapat merusak penglihatannya. Untuk melumpuhkan pancaran kekuatan ini, ia harus menerima seekor ayam yang sangat kuat. Jika kekuatan magis dari gigi yang dipendekkan itu semakin diperkuat oleh kekuatan magis dari hubungan seksual yang telah dilakukan maka diperlukan arus balik magis yang lebih kuat dan ini terlihat pada bahan katun celana panjang itu.

Contoh lain: Di Napu, ada kebiasaan memotong rambut anak-anak saat mereka sudah agak besar. Konon, hanya ibu yang boleh melakukannya karena jika orang lain yang melakukannya, mereka akan sakit: perutnya akan membengkak, penyakit yang secara khusus dianggap sebagai akibat dari pengaruh gaib. Jika seseorang sekarang terpaksa oleh keadaan untuk menugaskan pekerjaan ini kepada orang lain maka ia harus membayar orang tersebut. Di sini sekali lagi jelas bahwa upah ini harus menyelesaikan akibat buruk yang dapat ditimbulkan oleh pemotongan rambut.

Jika seseorang telah mengenal masyarakat Toraja sebelum pengaruh asing mulai memengaruhinya seperti yang terjadi sebagian besar ketika Pemerintah Hindia Belanda menguasai negara-negara ini maka orang tersebut tahu bahwa pada masa lampau sebenarnya tidak pernah ada keraguan memberi upah ketika penduduk desa melakukan sesuatu untuk satu sama lain. Suatu kali A membantu B dengan sesuatu dan di waktu berikutnya B melakukan pelayanan kepada A. Dr. Adriani dan saya

sering mengalami bahwa orang-orang pada masa-masa awal itu tidak peduli dengan upah. Jika mereka bersikap baik kepada kami mereka membantu kami jika perlu tanpa upah; dalam hal apa pun upah ini tetap merupakan sesuatu yang sangat insidental. Fenomena ini sendiri seharusnya membawa kita pada kesimpulan bahwa pemberian upah kepada orang-orang ini pasti mempunyai makna yang berbeda dengan kompensasi atas usaha yang dilakukan.

Maka mereka akan saling mengajarkan seni mereka dalam satu hal atau lainnya tanpa imbalan apa pun kecuali jika takut akan pengaruh magis. Dalam pembuatan tembikar orang dapat mengalami banyak kesulitan karena hasil karyanya sering retak saat dipanggang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh tak kasatmata yang bekerja pada tanah liat. Nah, ketika seseorang di Besoa belajar membuat tembikar ia harus memberikan kepada tuannya segala macam benda yang memiliki kekuatan magis sebagai imbalan: kapak atau parang (besi), sehelai kain katun, beras sekam, nasi, seekor ayam betina dan sirih-pinang. Jelaslah bahwa semua ini berfungsi untuk menghancurkan tenaga yang merusak dari pernyataan bahwa jika ia tidak memberikan semua ini ia tidak akan berhasil membuat tembikar, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam melakukannya.

Mengasah senjata dan pisau merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap orang Toraja dan tidak ada akibat buruk yang diharapkan dari pekerjaan tersebut bagi si pengasah. Namun, berbeda halnya jika harus mengasah pedang yang patah karena berkelahi dengan orang lain. Senjata semacam itu hanya dapat diasah oleh orang dewasa; seorang pemuda tidak memiliki cukup ketahanan magis untuk mengasah pedang yang telah bersentuhan dekat dengan orang gaib tersebut tanpa mengalami akibat buruk. Bahkan orang dewasa

pun harus menerima imbalan berupa benda gaib yang kuat untuk pekerjaan ini, jika tidak, penglihatannya akan menjadi buruk.

Bahwa pembuatan peti jenazah juga mengandung bahaya terbukti dari peraturan di Napu bahwa tidak seorang pun boleh membantu membuat peti jenazah yang ditujukan untuk mertuanya. Hal itu akan membuatnya perutnya buncit dan keras. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mandor pembuat peti jenazah harus menerima upah. Ketika kita kemudian mengetahui bahwa pahala itu terdiri dari sebuah manik-manik tua kita tidak lagi ragu sejenak pun bahwa manik-manik ini bukanlah imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan tetapi ia mesti berfungsi untuk meniadakan semua pengaruh jahat yang telah dihadapinya dalam pekerjaan ini.

Orang macam apa yang bersentuhan dengan kekuatan gaib lebih banyak daripada dukun wanita! Setiap kali mereka menaikkan roh kehidupan mereka kepada Tuhan Surgawi, mereka akan diserang oleh segala macam roh jahat (baca: pengaruh-pengaruh gaib). Dalam setiap tindakan yang mereka lakukan untuk menghancurkan "kejahatan" yang telah menyebabkan penyakit pada sesama manusia, mereka melepaskan kekuatan-kekuatan yang juga dapat membahayakan kesejahteraan mereka sendiri. Mereka dapat melakukan hal-hal ini karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan gaib. Namun, mereka yang meminta bantuannya harus mendukungnya dengan benda-benda yang memperkuat dukun wanita itu melalui pancarannya. Dan memang kita melihat bahwa upah seorang dukun wanita tinggi menurut standar Poso. Hal itu dimulai segera setelah seseorang mendatanginya untuk mengundangnya datang dan melakukan pekerjaannya. Orang yang membawa permintaan ini membawa sebuah keranjang yang berisi cincin lengan tembaga, satu sen tembaga, parang,

beras, kain kulit kayu dan sebutir telur. Dapatkah seseorang membayangkan koleksi benda-benda gaib yang lebih indah! Saya pernah menuliskan upah yang diterima dukun wanita itu untuk pekerjaannya di semua lanskap dan tidak pernah ada satu cincin tembaga pun yang tidak ada. Biasanya cincin ini bahkan diletakkan di atas semua yang diberikan kepadanya sebagai upah. Mereka sendiri mengatakannya: "Apa pun yang kurang dalam upah, cincin tembaga harus selalu ada". Hanya jika seseorang tidak memilikinya dan tidak dapat memperolehnya, seseorang dapat memberikan duit tembaga sebagai gantinya. Cincin atau duit itu selalu memberi upah karakter magis baik karena terbuat dari logam, tembaga dan juga karena bentuknya, simbol alam semesta, tempat semua pengaruh magis harus disebar.

Setelah semua yang telah dibahas di sini, kita harus sampai pada keyakinan bahwa karakter magis dari pembelian yang telah ditunjukkan oleh Van Ossbruggen dan yang lainnya jelas terlihat di Sulawesi Tengah. Dan sekarang setelah kita mampu menempatkan diri kita dalam alur pemikiran orang-orang primitif ini melalui contoh-contoh yang diberikan, akhirnya kita ingin mempertimbangkan kebiasaan membayar mas kawin pada saat pernikahan dalam sudut pandang ini.

6. Biasanya kebiasaan memberi mas kawin dinilai terlalu berlebihan menurut ide-ide Barat kita dan kemudian sering kali, terutama di masa-masa ini ketika hak-hak perempuan mulai lebih diakui, kemarahan diungkapkan tentang fakta bahwa perempuan "dibeli" artinya, menjadi barang dagangan. Banyak penguasa ingin mengakhiri kebiasaan ini yang mereka gambarkan sebagai "memalukan" dengan paksa. Biasanya mereka tidak mencapai apa pun selain bahwa kebiasaan yang sama dipertahankan dalam bentuk lain dan

dengan nama lain. Hal yang berbahaya dari semua agitasi terhadap mas kawin ini adalah bahwa kebiasaan ini yang di sana-sini memang telah berkembang menjadi kejahatan yang nyata, sepenuhnya ditarik dari kendali Pemerintah dan pemimpin rakyat lainnya seperti para misionaris karena dilakukan secara rahasia.

Dalam perkawinan, suku Toraja juga berbicara tentang "pembelian" dan mas kawin di mana-mana disebut sebagai "harga pembelian pernikahan". Namun, ketika kita melihat bahwa kedudukan perempuan di antara suku Toraja jauh lebih baik dan bahwa mereka memiliki lebih banyak hak daripada yang dinikmati perempuan di Eropa hingga beberapa dekade lalu, kita harus bertanya pada diri sendiri: Apakah perkawinan pembelian ini benar-benar seburuk itu? Apakah harga pembelian perkawinan mungkin memiliki arti yang berbeda dari apa yang biasanya dipahami oleh orang Barat? Misalnya, sangat mengherankan bahwa meskipun suku Toraja berbicara tentang "harga pembelian perkawinan", mereka tidak akan berpikir untuk mengatakan: "Saya telah membeli istri saya". Dan jika ia ingin menggunakan harga pembelian untuk memaksa istrinya melakukan suatu pekerjaan, perceraian pasti akan menjadi hasilnya. Anda membeli seorang budak dan kemudian Anda dapat melakukan apa pun yang Anda sukai padanya tetapi hubungan antara dua pasangan sangat berbeda.

Di antara banyak orang di Hindia, mas kawin memang telah memperoleh karakter pembelian dalam pengertian kata kita dan makna asli mas kawin tidak dapat dilacak lagi. Hal ini masih mungkin terjadi di antara orang Toraja. Kita melihat di sini bahwa mas kawin terdiri dari dua bagian. Satu bagian dibentuk oleh tujuh benda yang karenanya disebut "tujuh". Angka ini sendiri sudah memberikan

bagian ini karakter magis. Tujuh sering muncul dalam tindakan yang bertujuan untuk menangkal atau melarutkan pengaruh magis. Benda-benda yang membentuk "tujuh" dalam mas kawin adalah benda-benda yang murni memiliki kekuatan magis: piring tembaga tempat enam benda lainnya diletakkan, pisau pemotong, kainkatun, manik-manik dan piring, cincin lengan dan pergelangan kaki tembaga. Praktis To Poso, yang kepadanya makna magis dari benda-benda ini tidak lagi berbicara dengan jelas, memberikan benda-benda ini tujuan tertentu: piring tembaga berfungsi untuk menaruh segala macam benda, pisau pemotong untuk ayah pengantin wanita, anting-anting (bayangkan: satu cincin! sementara wanita Poso selalu memakai beberapa lusin!) untuk ibu: sepotong kain katun untuk kain cawat bagi ayah; dan untaian manik-manik kemudian dianggap berfungsi sebagai ikat pinggang bagi ibu.

Bagian kedua dari mas kawin dapat disebut sebagai bagian ekonomi. Bagian ini terdiri dari sejumlah benda yang jumlahnya bertambah sepuluh, dua puluh, tiga puluh dan seterusnya. Jadi mas kawin Poso terdiri dari sejumlah buah dengan tujuh sebagai pengganti satuan. Bagian ekonomi ini lebih besar atau lebih kecil tergantung pada apakah orang tua mempelai wanita lebih kaya atau kurang kaya.

Kita dapat menyimpulkan bahwa bagian ekonomi ini awalnya memiliki makna magis dari hal berikut: Pada masa lampau, saya dan Dr. Adriani biasa menyumbang mas kawin kenalan dan teman kami di antara suku To Poso. Kami biasanya memberi kain katun, piring, mangkuk karena sebagian besar mas kawin terdiri dari benda-benda itu; semua benda yang terbuat dari tembaga juga diterima untuk itu. Namun, suatu ketika terjadilah suatu pernikahan yang membutuhkan banyak tenaga. Sebagai hiburan, istri saya kemudian memberi-

kan beberapa barang untuk rumah tangga muda itu, di antaranya yang saya ingat adalah sebuah lampu kecil. Saya sendiri pergi bersama anak laki-laki yang membawa beberapa barang untuk paman mempelai pria. Lelaki ini telah mengambil inisiatif untuk mengumpulkan uang bagi keponakannya. Ketika ia melihat barang-barang rumah tangga dalam koleksi tersebut ia menyingkirkannya dan berkata: Itu pasti tidak termasuk dalam mas kawin! Mungkin saja saya terlalu banyak membaca tentang kejadian ini tetapi bagaimanapun juga, sifat magis dari "tujuh" itu pasti. Sifat hadiah yang diberikan kepada orang tua gadis itu ketika mereka melamar putrinya juga bersifat magis. Hadiah ini terdiri dari pinang dan cincin di lengan atau jari.

"Tujuh" yang disebutkan beberapa kali harus diberikan saat pernikahan itu sendiri, sedangkan bagian ekonominya dapat dibayarkan secara bertahap. Di daerah Napu kita temukan hal yang sama: di sana mas kawinnya cukup tinggi tetapi baru harus dibayarkan setelah waktu yang lama. Hanya sejumlah benda, sebilah pedang, kapak, tujuh golok dan pakaian pengantin, benda-benda gaib yang semuanya memiliki nama sendiri yang harus dibayar di muka.

Bahwa mas kawin itu awalnya memiliki makna gaib juga terlihat dari adat yang masih dianut di beberapa daerah di Sulawesi Tengah. Di sana, untuk anak perempuan kedua, keenam, keenam dari sepasang suami istri, seekor anjing diberikan sebagai ganti "tujuh". Pengantin perempuan tidak menerima kain katun seperti yang diterima kakak perempuannya tetapi seekor anjing disembelih untuknya. Pada malam menjelang hari pernikahan orang-orang berkumpul untuk makan di rumah pengantin perempuan. Seekor anjing, tidak peduli apa pun jenisnya, yang besar atau kecil, yang berwarna cokelat, abu-abu, berbintik atau hitam, jantan

atau betina, diikat di halaman. Salah satu anggota keluarga ditunjuk untuk membunuh anjing tersebut. Ia memenggal kepala anjing tersebut dan meletakkannya di kaki tangga rumah pengantin wanita. Keluarga pengantin wanita harus berpura-pura tidak melihat hal ini. Ketika kepala anjing tersebut berada di tempat yang ditentukan, salah satu anggota keluarga pengantin wanita yang lebih tua turun ke bawah. Ia menginjak kepala anjing tersebut seolah-olah secara kebetulan dan berteriak: "Siapa yang menaruh kotoran babi di depan rumah!" Tidak seorang pun boleh menjawabnya.

Ini bukan tempat untuk membahas negosiasi berikut. Saya hanya ingin menjelaskan mengapa seekor anjing disembelih untuk anak perempuan yang genap. Anak perempuan tidak mengubah nomor pangkat mereka ketika salah satu dari mereka mati. Kita menemukan hal yang sama di antara suku To Napu yang juga membedakan antara anak perempuan yang bernomor genap dan ganjil. Untuk anak perempuan ganjil dari orang terkemuka diberikan tujuh kerbau sebagai mas kawin, untuk anak perempuan genap diberikan empat kerbau. Alasan perbedaan ini dapat ditemukan dalam sifat yang tidak menguntungkan dari yang genap dan sifat yang menguntungkan dari yang ganjil. Itulah sebabnya yang pertama juga secara magis lebih berbahaya daripada yang kedua dan karenanya tindakan khusus harus diambil.

Dari apa yang telah dikatakan, jelaslah bahwa "harga pembelian" untuk pengantin wanita juga memiliki makna magis. Pernikahan, penyatuan seorang pria dan seorang wanita adalah masalah yang sangat penting bagi orang-orang primitif yang tidak hanya dapat berkembang dari semua jenis efek magis tetapi juga

yang sendiri terancam oleh semua jenis kejahatan di udara sehingga pasangan pengantin yang berada dalam situasi yang sangat berbahaya harus dilindungi oleh benda-benda magis.

Oleh karena itu, kita sampai pada kesimpulan bersama Van Ossenbruggen "bahwa pada awalnya, ketika membayarnya (uang mas kawin) tidak ada maksud untuk menambah kekayaan seseorang dengan mengorbankan yang lain kecuali jika seseorang juga memahami "kekayaan" dalam makna aslinya: kekuasaan, oleh karena itu, kekuasaan magis. Menurut pendapat saya pembayaran denda dan uang mas kawin memiliki maksud untuk mengusir sihir yang dilepaskan dengan melanggar tabu dan bahaya yang menyertainya".⁴

Ketika perasaan magis orang-orang semakin berubah menjadi pemikiran animistik, uang mas kawin kehilangan karakternya sepenuhnya dan orang-orang mulai melihatnya sebagai tidak lebih dari sekadar kompensasi atas kekuatan kerja gadis itu yang harus mereka lepaskan melalui pernikahannya. Di beberapa wilayah Hindia, hal ini telah menyebabkan degenerasi total uang mas kawin sehingga di sana wanita terkadang benar-benar dianggap sebagai komoditas.

Saya telah mencoba untuk memperkenalkan Anda pada pemikiran orang Toraja saat ini, yang berdiri pada posisi yang telah lama kita tinggalkan dan yang hanya tersisa di sana-sini seperti dalam kebiasaan meminta uang receh dari seseorang ketika memberikan benda seperti pisau atau gunting sebagai hadiah. Makna magis dari tindakan ini masih jelas dari penjelasan yang diberikan tentang kebiasaan ini yaitu bahwa uang receh harus mencegah putus-putusnya persahabatan.

Bagi mereka yang harus berurusan dengan orang Indonesia perlu mengetahui sisi mental-

⁴ [Pemikiran primitif](#), hlm. 246.

Membeli di Sulawesi Tengah

tas mereka ini karena dengan begitu banyak hal yang terjadi di antara mereka dan yang hanya dianggap dan dikutuk oleh kita sebagai penipuan atau tipu daya akan muncul dalam cahaya yang berbeda.